

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Setelah dilakukan analisa data tentang Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil trimester II di BPM Sri Wahyuningsih Pakisaji Kabupaten Malang, maka berikut ini disajikan pembahasan mengenai variabel-variabel tersebut.

5.1.1 Analisis paritas dengan kejadian anemia pada Ibu Hamil Trimester II di BPM Sri Wahyuningsih Pakisaji Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 di atas bahwa ibu hamil yang anemia dengan paritas primi berjumlah 8 orang, dan ibu hamil yang mengalami anemia dengan paritas multi berjumlah 6 orang, sedangkan ibu hamil tidak anemia dengan paritas primi berjumlah 8 orang dan ibu hamil tidak anemia dengan paritas multi berjumlah 2 orang.

analisa statistika menggunakan Uji *Chi Square* menunjukkan nilai taraf signifikansi (p) sebesar 0,464 ($p > 0,05$) yang berarti H_1 ditolak sehingga tidak terdapat hubungan antara kejadian anemia dengan paritas ibu hamil.

Anemia dalam kehamilan merupakan kadar sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin sehingga tidak bisa memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen ke seluruh jaringan (Tarwoto & wasnidar, 2007). Menurut WHO anemia adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin < 11 gr/Dl pada trimester I dan III, atau jika kadar hemoglobin $< 10,5$ gr/dL pada Trimester II. Di Indonesia umumnya anemia disebabkan oleh kekurangan zat besi, sehingga dikenal dengan istilah anemia gizi besi. Anemia defisiensi besi merupakan salah satu gangguan yang sering terjadi selama kehamilan. Ibu hamil umumnya mengalami deplesi besi sehingga hanya memberi sedikit besi kepada janin yang dibutuhkan untuk metabolisme besi yang normal selanjutnya mereka akan menjadi anemia pada saat kadar hemoglobin turun sampai di bawah 11 gr/dL selama Trimester III (Saefuddin, 2009).

Paritas atau jumlah persalinan juga berhubungan dengan anemia. Hasil SKRT 1985-1986 diacu dalam Wijianto (2002) menyatakan bahwa prevalensi anemia pada kelompok paritas 0 lebih rendah daripada paritas 5 ke atas. Semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar resiko

kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar Hb. Setiap kali wanita melahirkan, jumlah zat besi yang hilang diperkirakan sebesar 250 mg. Hal tersebut akan lebih berat lagi apabila jarak melahirkan relatif pendek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dan kejadian anemia, hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang menyebabkan terjadinya anemia pada ibu hamil salah satunya kunjungan ANC.

5.1.2 Analisis kunjungan Ante Natal Care dengan kejadian anemia pada Ibu Hamil Trimester II di BPM Sri Wahyuningsih Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan tabel 4.8 di atas bahwa ibu hamil yang anemia dengan kunjungan ANC <4 kali berjumlah 12 orang, dan ibu hamil yang mengalami anemia dengan ANC >4 kali berjumlah 2 orang, sedangkan ibu hamil tidak anemia dengan ANC <4 kali berjumlah 3 orang dan ibu hamil tidak anemia dengan ANC >4 kali berjumlah 7 orang.

Berdasarkan hasil analisa statistika menggunakan Uji *Chi Square* menunjukkan nilai taraf signifikansi (p) sebesar 0,019 ($p < 0,05$) yang berarti H_1 diterima sehingga terdapat hubungan antara kejadian anemia dengan kunjungan ibu hamil.

Keberlangsungan pemeriksaan kesehatan selama kehamilan dapat dilihat dari kunjungan pertama (K1) hingga kunjungan K4 dengan waktu kunjungan sesuai dengan trimester kehamilan. Cakupan K1 ideal secara nasional adalah 81,6% dan cakupan K4 secara nasional adalah 70,4%. Berdasarkan data tersebut, ditemukan selisih dari cakupan K1 ideal dan K4 secara nasional yang memperlihatkan bahwa terdapat 12% dari ibu yang menerima K1 ideal tidak melanjutkan ANC sesuai standar minimal (K4).

Pemeriksaan kehamilan merupakan salah satu tahapan penting yang harus dilakukan oleh ibu hamil menuju kehamilan yang sehat yang dikenal dengan antenatal care(ANC). Pelayanan ANC merupakan suatu kebijakan serta strategi oleh pemerintah yang dapat digunakan sebagai screening awal kondisi kehamilan berisiko tinggi salah satunya adalah anemia. Sehingga dengan pemeriksaan ANC rutin diharapkan kasus anemia akan cepat terdeteksi dan segera dilakukan intervensi (Hardiyanti dkk, 2013).

Kunjungan ANC merupakan hal penting selama kehamilan untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil, hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

5.1.3 Analisis jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada Ibu Hamil Trimester II di BPM Sri Wahyuningsih Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan tabel 4.9 di atas bahwa ibu hamil yang anemia dengan jarak kehamilan <2 kali berjumlah 7 orang, dan ibu hamil yang mengalami anemia dengan > 2 tahun berjumlah 7 orang, sedangkan ibu hamil tidak anemia dengan jarak kelahiran < 2 tahun berjumlah 2 orang dan ibu hamil yang tidak anemia dengan jarak kelahiran > 2 tahun berjumlah 8 orang.

Berdasarkan hasil analisa statistika menggunakan Uji *Chi Square* menunjukkan nilai taraf signifikansi (p) sebesar 0,285 ($p > 0,05$) yang berarti H_1 ditolak sehingga tidak terdapat hubungan antara kejadian anemia dengan jarak kelahiran ibu hamil.

Menurut BKKBN (2005) dalam Tukiran (2010) perempuan setelah melahirkan akan menyusui bayinya dan tidak langsung memperoleh menstruasi (*amenorrhea laktasi*) untuk beberapa bulan (6-12 bulan). Selama periode tersebut, seseorang ibu umumnya tidak subur sehingga memberikan kesempatan untuk memiliki anak dengan jarak kelahiran yang tidak terlalu pendek. Dari kajian selama ini, terlalu dekat jarak antar kehamilan dapat membahayakan bayi yang akan dilahirkan karena belum sempurna kondisi fisik alat kandungan ibu. Oleh karena itu, diperlukan jarak optimal antar dua kelahiran anak, yaitu lebih dari 36 bulan. Jarak yang terlalu lama antara kehamilan bisa mengurangi manfaat yang diperoleh dari kehamilan sebelumnya, seperti uterus yang sudah membesar dan meningkatnya aliran darah ke uterus. Sedangkan jika jaraknya terlalu pendek akan membuat ibu tidak memiliki waktu untuk pemulihan, kerusakan sistem reproduksi atau masalah postpartum lainnya. Kebutuhan yang diperlukan ketika menentukan waktu kehamilan berikutnya, banyak orangtua yang mempertimbangkan beberapa faktor seperti keuangan, pekerjaan dan usia. Jika seseorang sudah berusia di atas 30 tahun dan memiliki kehidupan yang mapan cenderung tidak terlalu lama menunda kehamilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dan kejadian anemia, hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang menyebabkan terjadinya anemia pada ibu hamil salah satunya kunjungan ANC.

5.1.4 Analisis pendidikan ibu dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimester II di BPM Sri Wahyuningsih Pakisaji Kabupaten Malang

Berdasarkan tabel 4.8 di atas bahwa ibu hamil yang anemia dengan pendidikan terakhir SD berjumlah 2 orang, dan ibu hamil yang mengalami anemia dengan SMP berjumlah 4 orang, dan yang mengalami anemia dengan pendidikan terakhir SMA berjumlah 8 orang sedangkan ibu hamil tidak anemia dengan pendidikan terakhir SD berjumlah 1 orang dan ibu hamil tidak anemia dengan berpendidikan SMP berjumlah 3 orang dan yang pendidikan SMA berjumlah 6 orang.

Berdasarkan hasil analisa statistika menggunakan Uji *Chi Square* menunjukkan nilai taraf signifikansi (p) sebesar 0,952 ($p > 0,05$) yang berarti H_1 ditolak sehingga tidak terdapat hubungan antara kejadian anemia dengan pendidikan ibu hamil.

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2006). Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan,

Dari uraian diatas jenjang persekolahan atau tingkat- tingkat yang ada pada pendidikan formal dimengerti bahwa pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu setiap jenjang atau tingkat pendidikan itu harus dilaksanakan secara tertib, dalam arti tidak bisa terbalik penempatannya. Setiap jenjang atau tingkatan mempunyai tujuan dan materi pelajaran yang berbeda- beda. Perbedaan luas dan kedalaman materi ajaran tersebut jelas akan membawa pengaruh terhadap kualitas lulusannya, baik ditinjau dari segi pengetahuan, kemampuan, sikap maupun kepribadiannya. Manusia memerlukan pengetahuan, ketrampilan, penguasaan teknologi, dan dapat

mandiri melalui pendidikan. Produktivitas kerja memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan penguasaan teknologi. Sehingga dengan adanya tingkat pendidikan karyawan maka kinerja karyawan akan menjadi lebih baik dan tujuan dari perusahaan akan tercapai dengan sempurna (Uyoh, 2006). Hal ini juga berkaitan dengan pengetahuan ibu yang meningkat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pada kelompok berpendidikan rendah pada umumnya memiliki akses pengetahuan tentang anemia yang kurang, kurang memahami akibat yang ditimbulkan dari anemia, kurang dapat memilih bahan makanan yang bergizi khususnya yang terdapat kandungan zat besi serta kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan masyarakat yang tersedia sehingga dapat mempengaruhi kadar hb. Asupan gizi merupakan faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu asupan gizi menjadi sangat penting.

5. 2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

Pada penelitian ini, peneliti tidak mengkaji faktor-faktor lain selain paritas, kunjungan, pendidikan dan jarak kehamilan. Seperti gaya hidup, asupan nutrisi ibu hamil.